



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono, jenis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. (2009, h. 57)

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan, secara gabungan, data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (2005, h. 1)

Ciri khas dari metode ini adalah penekannya pada proses. Proses berarti melihat bagaimana fakta, realitas, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami. Inti dari proses yaitu memahami dinamika internal tentang bagaimana suatu program, organisasi atau hubungan itu terjadi. Jadi aspek lain dari proses adalah bahasa. tetapi bahasapun harus dimengerti dalam konteksnya. Ciri khas lainnya dari metode ini yaitu mencari pengertian yang mendalam (Verstehen). Artinya metode ini hendak mempelajari bagaimana orang mengerti sesuatu (Raco, 2010, h. 61)

Menurut Bogdan dan Biklen (Emzir, 2011, h. 2-4) terdapat lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu:

1. **Naturalistik** : Penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrument kunci.
2. **Data deskriptif** : artinya data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi
3. **Berurusan dengan proses** : peneliti kualitatif lebih berkontruksi pada proses daripada dengan hasil atau produk
4. **Induktif** : teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah ke atas, dari banyak item berbeda-beda dari bukti-bukti yang terkumpul saling berhubungan.
5. **Makna** : makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik pada bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka

Dalam sebuah metode penelitian, peneliti harus memilih jenis penelitian, disini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Sifat deskriptif adalah riset ini membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Periset sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2009, h. 68-69)

Konstruksi penelitian ini adalah analisa pada pemberitaan laporan utama mengenai pembungkaman peristiwa bom Sarinah 14 Januari 2016 di Majalah Tempo dan melakukan wawancara dengan pihak majalah Tempo yang terdiri dari bagian internal level yaitu, jurnalis, redaktur dan Kepala Kompartemen.

Selain itu peneliti harus memiliki cara pandang terhadap hal yang diteliti atau biasa disebut paradigma. Paradigma adalah cara memandang sebuah hal. Becker dalam Mulyana (2001, h. 51) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan.

Menurut Kriyantono (2009, h. 48) ada dua sifat paradigma, yaitu sifat membatasi pandangan kita dan selektif. Artinya melalui perspektif kita memperhatikan dan memahami suatu rangsangan dari realitas yang kita temui dan mengabaikan rangsangan lainnya, lalu bertindak berdasarkan pemahaman kita lewat perspektif tersebut.

Dalam buku Rachmat Kriyantono yang berjudul “Teknik Praktis Riset Komunikasi” ada tiga paradigma, yaitu positivis, konstruktivis dan kritis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Eriyanto (2002, h. 74) penelitian sebuah teks berita menggunakan paradigma konstruktivis karena paradigma ini memandang sebuah realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi.

Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi dibentuk. Paradigma konstruktivis menitikberatkan pada tindakan

penciptaan makna dengan penggunaan bahasa dari pembicara. Penciptaan makna tersebut merupakan pengungkapan jati diri dari si pembuat bahasa (Eriyanto, 2002, h. 43)

Kaum konstruksionis menganggap wartawan sebagai agen konstruksi, seperti yang dijelaskan Eriyanto, “Wartawan juga dipandang sebagai aktor atau agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dan pemahaman mereka

Tabel 3.1 Paradigma Konstruktivisme

ONTOLOGIS (Sesuatu yang dianggap sebagai realitas)	EPISTEMOLOGIS (Cara mendapatkan pengetahuan)	AXIOLOGIS (Tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu)	METEODOLOGIS (Teknik-teknik dalam menemukan ilmu pengetahuan)
RELATIVISM: Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.	TRANSACTIONALIST/OBJEKTIVIST: Pemahaman tetnang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interkasi anantara peneliti dengan yang diteliti	Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan daru suatu penelitian	REFLECTIVE/ DIALECTICAL : Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan
Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial,	Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan	Peneliti sebagai <i>passionate participants</i> , fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial	
		Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas social secara dialektis antara peneliti dengan pelaku social yang diteliti	

Sumber : (Kriyantono, 2006, h. 51-69)

Melihat paradigma di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis yang memusatkan perhatian pada bagaimana pesan atau teks, yang berhubungan dengan khalayak dalam proses produksi makna menitikberatkan pada makna dan gambar.

Demikian, karena menggunakan analisis framing, maka tujuan dari penelitian ini juga untuk menggambarkan suatu realitas, dan menjelaskan proses yang terjadi di dalamnya, serta menjelaskan berbagai konteks yang melatarbelakangi dari penelitian mengenai pemberitaan peristiwa bom Thamrin pada tiga edisi majalah Tempo 2016.

3.2 METODE PENELITIAN

Dalam menentukan jenis metodologi riset, bagi peneliti pendekatan sangat penting. Kriyantono berpendapat metodologi adalah pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset, sedangkan metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu (Kriyantono, 2009, h. 49)

Sedangkan, bagi Raco (2010, h.2) metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh berupa pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis framing model Robert M Entman. Metode ini bertujuan untuk melihat cara bercerita sebuah media atas sebuah peristiwa (Eriyanto, 2002, h. 10). Analisis ini mencermati strategi seleksi,

penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2009, h. 162).

Maka dari itu, penulis menggunakan dua dimensi model *framing* Entman yaitu, seleksi isu dan penonjolan aspek. Dalam seleksi isu penulis hanya menggunakan pada level internalnya saja untuk lebih mendukung dalam melakukan penelitian ini. Dimana dengan menggunakan dua dimensi ini, memudahkan penulis dalam melakukan penelitian terkait terorisme di mata media. Karena dengan menggunakan dua dimensi, penelitian ini menjadi pelengkap dan berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya yang hanya menggunakan satu dimensi saja.

3.3 UNIT ANALISIS

Unit analisis dalam penelitian ini adalah level teks media berita mengenai terorisme pada peristiwa bom di kawasan Thamrin, Jakarta pada majalah Tempo.

Penulis menggunakan tehnik pengumpulan data *Purposive Sample*. Moleong menjelaskan (2010, h. 24) *Purposive Sample* bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif ini tidak memiliki sampel acak, melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*)

Karena itu, penulis membatasi penelitiannya dengan berfokus pada pemberitaan laporan utama mengenai peristiwa Bom Sarinah di Majalah Tempo dan

melakukan wawancara dengan pihak Tempo yang terdiri dari reporter, redaktur dan Kepala Kompartemen yang terkait peristiwa bom Sarinah.

Ada tiga edisi Majalah Tempo yang membahas peristiwa bom Thamrin. Dari ketiga edisi tersebut, penulis mengumpulkan dan menganalisis berita laporan utama yang membahas peristiwa bom Thamrin.

Dalam periode pemberitaan, penulis memilih tiga berita laporan utama pada tiap edisi. Dimana peneliti mengambil tiga edisi yaitu, 18 Januari 2016, 25 Januari 2016 dan 1 Februari 2016. Periode ini dipilih karena pada kurun waktu tersebut majalah Tempo melakukan pemberitaan peristiwa bom Thamrin sebagai berita laporan utama dalam tiga edisi.

Pada majalah Tempo edisi 18 Januari 2016 terdapat tiga berita laporan utaman, pada tanggal 25 Januari 2016 tiga berita laporan utama. Dan edisi 1 Februari 2016 terdapat tiga berita laporan utama. Penulis menganalisis aspek mana yang ditonjolkan dalam pemberitaan sehingga aspek tersebut mendapat alokasi lebih besar dibandingkan dengan berita-berita lainnya.

Tabel 3.2 Berita Laporan Utama Majalah Tempo

EDISI	JUDUL
18 - 24 Januari 2016	1. Jejak Lelaki Bertopi Nike 2. Racikan Urea Bom Thamrin 3. Pagi Naas di Kedai Kopi
25 - 31 Januari 2016	1. Simpul Baru Jaringan Bahrn Naim

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pelukan Maut di Kafe Starbucks 3. Pamitan Terakhir Sang Pengebom
1 – 7 Februari 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Duet Pengendali Dai balik Jeruji 2. Santri Kalong Dari Cimalaka

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada sebuah penelitian, mengharuskan adanya pengumpulan data. Dimana kegiatan ini merupakan prosedur yang sangat menentukan baik atau tidaknya sebuah riset. Kriyantono menjelaskan metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (2006, h. 93)

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk melihat penonjolan aspek dan seleksi isu dalam pemberitaan terorisme terkait peristiwa bom Sarinah di majalah Tempo. Tehnik pengumpulan data yang berkaitan dengan penonjolan aspek terdiri dari empat dimensi yaitu *Define Problem, Diagnoses Causes, Make Moral Judgement, dan Treat Recommendation*. Cara melakukan pengumpulan data melalui empat dimensi ini penulis melakukan analisis berita laporan utama yang berada di dalam majalah Tempo.

Penulis sendiri memilih tiga edisi majalah Tempo yang terkait peristiwa bom Sarinah. Yang meliputi pada edisi pertama, 18 Januari 2016 dengan judul *cover* Jakarta, 14 Januari 2016. Edisi kedua, 25 Januari 2016 dengan judul *cover* Bagaimana Bom Thamrin Direncanakan. Yang terakhir edisi ketiga, 1 Februari 2016 dengan judul *cover* Kesaksian Polisi Korban Teror Thamrin.

Selanjutnya, penulis melakukan teknik pengumpulan data berkaitan dengan seleksi isu yaitu hanya menggunakan pada bagian *Internal Media*. Dimana pada bagian ini terdiri dari *Individual*, *Media Routine* dan *Organizational*. Cara melakukan pengumpulan data melalui tiga bagian ini penulis melakukan wawancara terhadap jurnalis, editor dan Kepala Kompartemen majalah Tempo terkait peristiwa bom Sarinah.

Pada tiap tiga bagian tersebut mempunyai bagian porsi *jobdesk* masing-masing untuk melakukan wawancara. Pada bagian *Individual*, terdiri dari jurnalis yang langsung meliput peristiwa bom Sarinah. *Media Routine*, terdiri dari editor/redaktur yang sebagai pengambilan keputusan dan memikirkan faktor apa yang dibutuhkan *audience*. Lalu pada bagian yang terakhir yaitu *Organizational*, dalam tahap ini media bekerja tidak hanya dari jurnalis ke editor/redaktur. Akan tetapi bagaimana peristiwa tersebut akan diterima oleh Kepala Kompartemen/Redaksi Pelaksana.

Selain dari penjelasan yang diatas, penulis juga melakukan pengumpulan data dari dokumen atau literatur, studi pustaka, jurnal ilmiah, E-book, website yang menunjang penunjang penelitian.

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan, digunakan analisis *framing* yang menitik beratkan pada bagaimana media membingkai peristiwa dalam

konstruksi tertentu (Eriyanto, 2002:7). Bagi Entman (1993, h. 53), *Framing* biasanya lebih menonjolkan beberapa informasi yang menjadi inti dari penyampaian pesan

Menurut Sobur (2009, h. 175), *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide *frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita ke dalam teks secara keseluruhan.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data dengan *framing* model Robert M. Entman. Pada model Entman, biasanya *framing* model ini melibatkan seleksi isu dan penonjolan aspek. Dalam seleksi isu, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari proses ini terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukan tetapi ada pula yang di keluarkan. Tidak semua aspek dapat ditampilkan. Pada bagian ini bagian editor/redaktur berperan sebagai seorang *gatekeeper* (Eriyanto, 2002, h. 222)

Seleksi yang penulis gunakan dalam hal ini adalah bagian *Internal Media*. Bagi Vreese dalam faktor *Internal Media* terdiri dari *editorial policies, news values*. Beda halnya menurut Shoemaker dan Resse, dalam faktor *Internal Media* mereka membagi menjadi beberapa level. Level tersebut meliputi, *Individual level, media routine level dan organizational level*. Maka dari itu penulis mengambil seleksi isu dengan menggunakan pandangan Shoemakaer dan Resse dalam melakukan wawancara. Penulis hanya melakukan penelitian proses pembuatan berita di *newsroom* majalah

tempo pada bagian internal, karena penulis hanya memfokuskan proses pembuatan berita di bagian internal majalah Tempo.

Penonjolan aspek adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. *Framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Entman, 1993, h. 53)

Penonjolan sendiri memiliki maksud untuk membuat informasi itu lebih diketahui, bermakna, atau diingat penonton. Teks dapat membuat informasi lebih menonjol dengan cara penempatan dan pengulangan atau menggandengkannya dengan simbol yang familiar (Entman, 1993, h 52&53)

Untuk membingkai suatu peristiwa adalah memilih beberapa aspek dari realitas yang ada dan membuat aspek itu lebih menonjol pada sebuah teks berita melewati 4 dimensi. *Define Problem, Diagnoses Causes, Make Moral Judgement, Treat Recommendation.*

Perangkat bingkai tersebut dirasa tepat oleh penulis untuk mampu menjelaskan pemberitaan peristiwa bom Thamrin di Majalah Tempo. Jadi dengan perangkat Entman dapat terlihat proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain.

Dari penjabaran diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana majalah Tempo dalam mengkonstruksi realitas suatu peristiwa, maka peneliti menganalisa bahan penelitian melalui pemberian penjelasan, evaluasi dan rekomendasi melalui model analisis framing yang diperkenalkan oleh Robert N. Entman yakni seleksi isu *Internal Media* dan Penonjolan Aspek (*define problem, diagnose causes, make moral judgement dan treatment recommendation*)

Berikut contoh analisis dalam menggunakan *framing* model Robert M Entman terkait peristiwa bom Sarinah dalam majalah Tempo.

Tabel 3.3 Model Analisis *Framing* Robert M. Entman

<i>Define Problem</i>	Peristiwa dilihat sebagai masalah apa
<i>Diagnoses Causes</i>	Disebabkan oleh apa? Siapa penyebab masalah
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang dipakai untuk mendeletigimasi suatu tindakan
<i>Treat Problem</i>	Saran penanggulangan untuk mengatasi masalah

Menurut Entman (1993, h. 52)

Didalam buku Eriyanto (2002, h. 189-195) konsep mengenai *framing* Robert M. Entman, menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan dilakukan oleh wartawan. Terkait pemberian contoh analisis peristiwa bom Sarinah pada majalah Tempo

- a. *Define problems* (Pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu

tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan berbeda.

- b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.
- c. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
- d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.